

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Audit atau *auditing* adalah sebuah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan juga sistematis, dan dalam arti luas audit juga bermakna evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses, atau produk. Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, objektif, dan tidak memihak, yang disebut auditor. Tujuannya agar bisa menunjukkan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan dan melakukan verifikasi bahwa subjek dari audit telah diselesaikan atau berjalan sesuai dengan standar, regulasi, dan praktik yang telah disetujui dan diterima (Erlanda, 2016). Perusahaan harus semakin kritis dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. KAP merupakan tempat para akuntan publik bekerja dalam melaksanakan jasa profesional. Jasa profesional yang dilakukan oleh para auditor diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) berupa jasa audit, jasa atestasi, jasa akuntansi dan *review*, perpajakan, perencanaan keuangan perorangan, jasa pendukung litigasi dan jasa lainnya. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Winda, dkk., 2014). Oleh karena itu, auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas, sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik.

De Angelo (1981) dalam Fatmawati (2017) mendefinisikan kualitas

audit sebagai kemungkinan, dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi. Berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan. Kualitas audit digunakan auditor untuk segala kemungkinan, dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan keauditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan, dimana kualitas audit ini diproksi berdasarkan reputasi dan banyaknya klien yang dimiliki KAP.

Pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengetahuan auditor akan semakin berkembang seiring bertambahnya pengalaman melakukan tugas audit. Kematangan auditor dalam melakukan audit tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan, namun juga tidak kalah pentingnya adalah pengalaman yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan keuangan. Menurut Putri (2013), pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku, baik dari pendidikan formal maupun non formal, atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Menurut Kovinna & Betri (2013), pengalaman kerja merupakan suatu proses pembelajaran dan

penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dan pendidikan formal maupun nonformal kemudian bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang menjadikan seseorang kepada pola tingkah laku yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pengalaman kerja telah dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya. Hasil penelitian Herawaty, dkk (2012) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Harvia, dkk (2012), Fransiska dan Betri (2014) menunjukkan bahwa pengalaman audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Selain pengalaman kerja, auditor juga harus mematuhi kode etik yang telah ditetapkan. Etika auditor merupakan prinsip moral yang menjadi pedoman auditor dalam melakukan audit untuk menghasilkan audit yang berkualitas (Kurnia, *et al.*, 2014). Ada empat elemen penting yang harus dimiliki auditor, yaitu: (1) keahlian dan pemahaman tentang standar akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan, (2) standar pemeriksaan/auditing, (3) etika profesi, (4) pemahaman terhadap lingkungan bisnis yang diaudit. Dari keempat elemen tersebut, sangatlah jelas bahwa seorang auditor, persyaratan utama yang dimiliki, diantaranya adalah wajib memegang teguh aturan etika profesi yang berlaku. Hasil penelitian Fransiska dan Betri (2014) membuktikan secara empiris bahwa faktor etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan Kurnia, dkk (2014) yang menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi sikap beretika dalam profesi sebagai seorang auditor yang

ditunjukkan oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan dan sebaliknya, semakin rendah sikap beretika dalam berprofesi sebagai seorang auditor yang ditunjukkan oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit, maka semakin rendah pula kualitas audit yang dihasilkan. Namun, penelitian yang dilakukan Syafitri (2014) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa etika berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya dengan cara menjaga dan mempertahankan akuntabilitas. Kualitas hasil kerja auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya. Agar dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas, auditor harus bekerja secara profesional, termasuk saat menghadapi kompleksitas audit. Menurut Khadilah (2015), ketika auditor menginginkan hasil laporan audit yang berkualitas, maka auditor harus menjalankan pekerjaannya secara profesional termasuk saat menghadapi persoalan audit yang kompleks. Kompleksitas ini muncul karena tingginya ambiguitas tugas yang menyebabkan seseorang salah mengartikan tugas yang dia dapat sehingga membuat kinerjanya tidak maksimal. Selain itu, seorang auditor yang mendapat tugas tambahan dari atasannya membuat dirinya harus pintar mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, kompleksitas audit membuat seorang auditor berperilaku disfungsional, dimana saat semakin banyak dan sulitnya tugas yang dia dapat membuat dirinya melewatkan beberapa tugas atau mengerjakan tugas tersebut secara tidak maksimal

sehingga kinerjanya menjadi menurun. Audit menjadi semakin kompleks dikarenakan tingkat kesulitasn (*task difficulty*) dan variabilitas tugas (*task variability*) audit yang semakin tinggi. Himawan (2014) mendefinisikan kompleksitas tugas sebagai kompleksitas dan kemampuan analisis sebuah tugas dan ketersediaan prosedur operasi standar. Sementara itu, variabilitas tugas didefinisikan sebagai derajat sebuah tugas familiar atau tidak, rutin atau tidak rutin, sering terjadi atau sebaliknya. Jadi, kompleksitas audit muncul apabila kompleksitas tugas dan variabilitas tugas terjadi dalam kegiatan pengauditan. Kompleksitas tugas penting untuk dipertimbangkan karena auditor tidak terhindar dari tugas-tugas dengan tingkat kompleksitas yang berbeda- beda. Penelitian yang dilakukan oleh Setyorini (2011) menunjukkan bahwa kompleksitas audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Muhsyi (2013) dan Khadilah, dkk (2015). Namun, penelitian yang dilakukan Nugraha (2014) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa kompleksitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Faktor penting dalam diri auditor yang mempengaruhi kualitas audit adalah *due professional care*. *Due professional care* mengacu pada kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Auditor diharapkan memiliki kesungguhan dan kecermatan dalam melaksanakan tugas profesional audit, serta pada saat menerbitkan laporan temuan Wiratama dan Budiarta (2015). *Due professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama (SPAP, 2011). Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menyangkut apa yang dikerjakan

auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya tersebut (SPAP, 2011). *Due professional care* merupakan hal penting yang harus diterapkan oleh para akuntan publik agar tercapainya kualitas audit yang memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Menurut PSA No.4 (SPAP, 2011), kecermatan dan keseksamaan menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut, serta berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab. Febriyanti (2014) mendefinisikan *due professional care* sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Kualitas audit erat kaitannya dengan *due professional care*, karena ketika auditor ingin menghasilkan laporan audit yang berkualitas, auditor harus menerapkan *due professional care* dalam setiap penugasan auditnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Samuel dan Hafiah (2013) menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Serupa dengan hasil penelitian Bawono dan Singgih (2010), Hardiningsih (2010), Martini (2011), Pancawati dan Rachmawati (2011) yang telah membuktikan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, Saripudin, dkk (2012) menemukan bahwa *due professional care* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

*American Accounting Association's (AAA) Financial Accounting Commite* (2000) dalam Tjun, dkk (2012) menyatakan bahwa kualitas audit

ditentukan oleh dua hal, salah satunya adalah kompetensi. Hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Berkenaan dengan hal tersebut, Octavia (2015) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompoten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Suyono (2012) mengartikan kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor dapat dibentuk diantaranya melalui pengetahuan dan pengalaman (Tjun, dkk., 2012). Apriliyani (2016) menyatakan kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman, sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya. Kompetensi harus dievaluasi melalui proses yang mempertimbangkan perilaku pribadi dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan, pekerjaan, pengalaman pelatihan auditor dan pengalaman audit. Penelitian mengenai kualitas audit yang pernah dilakukan oleh Tjun, dkk (2012) yang membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun hasil berbeda ditemukan pada penelitian Irawati (2011), Nur, dkk (2013), dan Kovinna dan Betri (2013) membuktikan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas dan adanya ketidakkonsistenan dari beberapa penelitian sebelumnya, maka peneliti termotivasi untuk melakukan

penelitian kembali untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, dengan judul “Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor, Etika Auditor, Kompleksitas Tugas, *Due Professional Care*, dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
2. Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
3. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
4. Apakah *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
5. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1.2 Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

- 2.2 Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 3.2 Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kompleksitas tugas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 4.2 Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 5.2 Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu akuntansi, terutama terkait dengan kualitas audit. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi KAP agar dapat menyediakan jasa audit yang berkualitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik di KAP.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) mengasumsikan bahwa individu bertindak memaksimalkan kepentingan sendiri, sehingga dengan informasi yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Untuk meminimalisir *agency problem*, dibutuhkan pihak ketiga dan memiliki sikap independen, yaitu auditor (Lubis, 2011:91). Pihak ketiga berfungsi untuk memantau kesesuaian perilaku manajer (agen) dengan keinginan pemilik (*principal*). Auditor merupakan pihak yang mampu menjembatani antara kepentingan *principal* dengan kepentingan agen. Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang, yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi), yaitu manajer.

Teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan agensi yang muncul ketika orang (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) guna mendelegasikan suatu wewenang dalam pengambilan keputusan. Sebagai agent, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi yang lain, manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Menurut teori keagenan, konflik antara *principal* dan agen dapat dikurangi dengan

mensejajarkan kepentingan antara *principal* dan agen.

Hubungan antara teori keagenan terhadap kualitas audit sangatlah erat, karena teori keagenan dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami adanya konflik kepentingan dan memecahkan masalah asimetri informasi antara *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajemen). Jadi, kehadiran auditor sebagai penengah antara *principal* dan agen melalui proses audit terhadap laporan keuangan yang disajikan agen. Selain itu, melalui hasil audit juga dapat mengevaluasi kinerja agen dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas baik.

### 2.1.2 Kualitas Audit

Menurut De Angelo (1981), kualitas audit merupakan keadaan, dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan ketidaksesuaian terhadap prinsip yang terjadi pada laporan akuntansi kliennya. Kualitas auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) dan profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor dalam menyelesaikan proses audit tersebut (Mulyadi, 2012:26). Widagdo,dkk (2002) dalam Ningsih dan Yaniartha (2013) menyebutkan bahwa ada lima macam perspektif kualitas audit yang berkembang antara lain, (1) *Trancedental approach* yaitu kualitas bisa dirasakan namun sulit didefinisikan; (2) *Product based approach*, yaitu kualitas merupakan sesuatu yang dapat dikuantitatifkan dan dapat diukur; (3) *User based approach*, yaitu kualitas tergantung pada orang yang memandangnya, (4) *Manufacturing based approach*, yaitu mendefinisikan kualitas sebagai kesesuaian atau persyaratan; dan (5) *Value based approach*, yaitu

memandang kualitas dari segi nilai dan harga.

Secara ringkas, dapat disimpulkan kualitas audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independen untuk menentukan aktivitas, mutu, dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut diimplementasikan secara efektif dan cocok dengan tujuan (Tarigan dan Susanti, 2013). Adapun indikator kualitas audit, menurut Hahinto (2012), adalah sebagai berikut:

1) Melaporkan semua kesalahan klien

Auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi perusahaan klien dan tidak terpengaruh pada besarnya kompensasi atau *fee* yang diterima oleh auditor.

2) Pemahaman terhadap sistem informasi

Auditor yang memahami sistem akuntansi perusahaan klien secara mendalam akan lebih mudah dan sangat membantu dalam menemukan salah saji laporan keuangan klien.

3) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit

Auditor yang mempunyai komitmen tinggi dalam menyelesaikan tugasnya, maka ia akan berusaha menghasilkan hasil terbaik sesuai dengan anggaran yang sudah ditetapkan.

4) Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan

Auditor harus memiliki standar etika yang tinggi, mengetahui akuntansi dan auditing, menjunjung tinggi prinsip auditor, dan menjadikan standar profesi akuntan publik sebagai pedoman dalam melaksanakan

pemeriksaan tugas laporan keuangan.

5) Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien

Pernyataan klien merupakan informasi yang belum tentu benar karena berdasarkan persepsi. Oleh karena itu, auditor sebaiknya tidak begitu saja terhadap pernyataan klien dan lebih mencari informasi lain yang relevan (skeptis).

### 2.1.3 Pengalaman Kerja Auditor

Menurut Kovinna & Betri (2013), pengalaman kerja merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dan pendidikan formal maupun nonformal. Pengalaman kerja bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang menjadikan seseorang kepada pola tingkah laku yang lebih tinggi. Seseorang yang memiliki banyak pengalaman akan semakin mahir dan ahli dalam menekuni bidangnya, sebab segala sesuatu yang dilakukan secara berulang akan membuat seseorang semakin terbiasa dan semakin mudah melakukannya. Demikian juga pengalaman-pengalaman yang dimiliki auditor akan sangat berguna bagi auditor dalam melaksanakan audit untuk selanjutnya, sehingga semakin banyak pengalaman auditor, maka dapat meningkatkan kualitas audit.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai

tujuan yang telah ditetapkan (Marbun, 2015). Menurut penelitian Krisni (2019), pengalaman kerja auditor dapat diukur berdasarkan tiga indikator, yaitu:

1) Lamanya auditor bekerja

Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor yang dihitung berdasarkan satuan waktu atau tahun.

2) Banyaknya penugasan yang ditangani

Banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan auditor dapat meningkatkan kinerja auditor untuk melakukan penugasan audit dengan lebih baik.

3) Banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit

Pengalaman dari banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit akan memberikan suatu pengalaman yang lebih bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian auditor. Jenis-jenis perusahaan yang berbeda yang dimaksud adalah perusahaan jasa, perusahaan dagang, manufaktur dan lainnya. Tiap jenis perusahaan tersebut akan memiliki prosedur yang berbeda dalam proses audit.

#### **2.1.4 Etika Auditor**

Masyarakat dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya yang dituangkan dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Pemahaman mengenai persepsi terhadap kode etik profesi dan perilaku yang tidak etis atau kurang memperhatikan etika merupakan hal yang paling disorot di

akuntan publik untuk saat ini. Isu mengenai etika auditor berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etik di Indonesia, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah (Tarigan dan Susanti, 2013).

Standar umum mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melakukan audit. Selain standar umum, auditor juga harus menjunjung tinggi dan mematuhi kode etik profesi selama menjalankan tugas profesionalnya. Kode etik mengatur tentang tanggung jawab oleh auditor (Septriani, 2013). Auditor yang dipekerjakan oleh KAP baik yang berpengaruh dalam lingkungan maupun diluar lingkungan (Carolita dan Rahardjo, 2012).

Penelitian Effendy (2010) menggunakan tiga alat ukur untuk mengukur etika auditor, yaitu:

- 1) Tanggung Jawab Profesi Audit

Kebenaran dalam sebuah laporan audit sangat penting, namun auditor yang bertanggungjawab akan tetap mengakui apabila terjadi kesalahan yang menyebabkan kerugian.

- 2) Integritas

Auditor harus mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi masalah dan tidak dapat diintimidasi oleh orang lain yang dapat mempengaruhi sikap dan keputusannya.

- 3) Objektivitas

Seorang auditor tidak boleh memihak kepada pihak yang mempunyai kepentingan terhadap hasil auditnya, maka dari itu auditor tidak

diperbolehkan menerima pekerjaan apabila di pihak klien terdapat seorang atau lebih yang mempunyai hubungan penting.

### **2.1.5 Kompleksitas Tugas**

Himawan (2014) mendefinisikan kompleksitas tugas sebagai kompleksitas dan kemampuan analisis sebuah tugas dan ketersediaan prosedur operasi standar dan variabilitas tugas didefinisikan sebagai derajat sebuah tugas familiar atau tidak, rutin atau tidak rutin, sering terjadi atau sebaliknya. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu (Puspitasari, 2010).

Kompleksitas tugas memiliki tiga dimensi, yaitu kompleksitas komponen (jumlah dari isyarat informasi dan tindakan yang berbeda), kompleksitas koordinatif (jenis dan jumlah hubungan antara tindakan dan isyarat), dan kompleksitas dinamis (perubahan dalam tindakan dan isyarat dan hubungan diantaranya) Nadhiroh (2010). Khadilah (2015) mengemukakan bahwa kompleksitas tugas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan dipredisikan.
2. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya hasil yang diharapkan oleh entitas yang diperiksa dari kegiatan pengauditan.

### **2.1.6 Due Professional Care**

*Due professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Kecermatan dan keseksamaan menekankan tanggung

jawab setiap auditor untuk mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan sebaik-baiknya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan dilakukannya *review* secara kritis pada setiap supervisi terhadap pelaksanaan audit (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2011). Setiorini (2017) menyebutkan bahwa kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati (*prudent*) dalam setiap penugasan. *Due professional care*, menurut Amerthajaya dan Aryani (2016), merupakan kemahiran profesional yang cermat dan seksama dalam menjalankan tanggungjawabnya dilapangan. Beberapa indikator untuk menentukan *due professional care*, menurut Amerthajaya dan Aryani (2016):

- 1) Skeptisme profesional merupakan sikap yang mencangkup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit.
- 2) Keyakinan yang memadai merupakan persepsi auditor atas simpulan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik karena kekeliruan maupun kecurangan.

### 2.1.7 Kompetensi

Ichwanty, *et al.*, (2015) mendefinisikan kompetensi sebagai kecakapan dan keahlian yang dimiliki auditor dalam menjalankan pekerjaan atau profesinya. Hal ini sesuai dengan standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2011) yang menyebutkan bahwa audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Dalam melaksanakan audit, seorang auditor perlu mempunyai mutu pribadi yang baik, efektif yang memadai, dan kemampuan khusus di bidangnya.

Menurut Badjuri (2012), semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor sektor publik, sehingga semakin baik juga kualitas hasil pemeriksaannya. Menurut Dewi (2016), indikator kompetensi ini ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

1. Pendidikan formal dalam bidang akuntansi di suatu perguruan tinggi termasuk ujian profesi auditor.
2. Pelatihan yang bersifat praktis dan pengalaman dalam bidang auditing.
3. Pendidikan profesional yang berkelanjutan selama menekuni karir auditor profesional.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Imansari, *et al.*, (2016) meneliti pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Malang. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor, sedangkan

variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Secara parsial kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Gustiawan (2015) meneliti pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor berpengaruh signifikan positif secara simultan terhadap kualitas audit, sedangkan secara parsial kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Wiratama dan Budiarta (2015) meneliti pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap

kualitas audit.

Farida, *et al.*, (2016) meneliti pengaruh independensi, kompetensi, *due professional care*, dan etika terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Malang. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah independensi, kompetensi, *due professional care*, dan etika, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, *due professional care*, dan etika berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap kualitas audit.

Muliani dan Bawono (2010) menguji pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit, dengan responden penelitian adalah auditor pada KAP *Big Four* yang ada di Indonesia. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil menunjukkan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Andini (2011) menguji mengenai pengaruh kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu, dan pengalaman terhadap kualitas audit dengan variabel moderasi pemahaman terhadap sistem informasi. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu, dan pengalaman berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Interaksi

antara kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu, pengalaman, dan pemahaman terhadap sistem informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kurnia *et al* (2014) meneliti pengaruh kompetensi, independensi, tekanan waktu, dan etika auditor terhadap kualitas audit. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Fransiska dan Betri (2014) menguji pengaruh independensi, pengalaman kerja, kompetensi, dan etika auditor terhadap kualitas audit. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel etika auditor yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan variabel lainnya seperti independensi, pengalaman kerja, dan kompetensi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Ratha dan Ramantha (2015) meneliti pengaruh *due professional care*, akuntabilitas, kompleksitas audit dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit di KAP di Denpasar. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *due professional care*, akuntabilitas, kompleksitas audit dan *time budget pressure*, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *due professional care* dan akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kualitas audit. Sedangkan, kompleksitas audit dan *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Pratiwi, dkk (2013) menguji pengaruh independensi dan kompetensi auditor pada kualitas audit dengan *due professional care* sebagai variabel intervening di KAP se-provinsi Bali. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil uji PLS pada *path coefficients* menunjukkan independensi berpengaruh pada kualitas audit melalui *due professional care*.

Mahmud (2018) meneliti tentang pengaruh sikap skeptis, pengalaman audit, kompetensi, independensi auditor, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap skeptis, pengalaman audit, kompetensi, independensi auditor, dan akuntabilitas, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas audit. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap skeptis, kompetensi, independensi auditor dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan variabel pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Tjun, dkk (2012) menguji tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kompetensi auditor dengan kualitas audit, sedangkan variabel independensi auditor tidak memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap kualitas audit.

Herawaty, dkk (2012) melakukan pengujian tentang pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, pengalaman, dan akuntabilitas mempengaruhi kualitas audit secara berkelanjutan. Sedangkan *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kharismatuti (2012) menguji pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ini berarti bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit internal.